

PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA BELIMBING TASIKMADU DI TUBAN

Autika Pramesti Ayu Hadi Pratiwi¹, Nuriah Yuliaty², Noor Rizkiyah³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Jl. Raya Rungkut Madya No. 1 Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur
e-mail : ²nuriah_y@upnjatim.ac.id

(Diterima 31 Desember 2024/Revisi 16 Januari 2025/Disetujui 21 November 2025)

ABSTRACT

Tasikmadu Starfruit Agrotourism has great potential but is not yet optimal in attracting tourists. The local government has formed a tourism awareness community group (POKDARWIS) to manage this agrotourism, but the results are not optimal compared to other tourism sectors in Tuban. This research aims to analyze the active participation of local communities in the management and development of agrotourism, analyze the quality standards for food safety, accommodation and other services and identify the condition of the Tasikmadu Tuban Starfruit Agrotourism infrastructure. The data analysis used was carried out through three objectives, namely community participation analysis, CBT (Community Based Tourism) analysis, and descriptive analysis. The research results show that community participation in the development of this agrotourism area shows varying levels. The urgency of this research lies in the aspect of active participation and the challenges faced both in terms of the economy and infrastructure conditions. New findings were made to provide efforts to deal with these problems by providing levels of community participation through 4 stages, namely Planning and Taking, Implementing, Monitoring and Evaluation and Utilizing and Enjoying the Results. Apart from that, this research also relies on the CBT (Community Based Tourist) concept as supporting success in developing agrotourism. It is hoped that this research will be able to provide solutions and insight into creating sustainable development of Tasikmadu Starfruit Agrotourism.

Keywords: *agrotourism, tasikmadu starfruit, local community participation*

ABSTRAK

Agrowisata Belimbing Tasikmadu memiliki potensi besar tetapi belum optimal dalam menarik wisatawan. Pemerintah setempat telah membentuk kelompok masyarakat sadar wisata (POKDARWIS) untuk mengelola agrowisata ini, namun hasilnya belum maksimal dibandingkan sektor wisata lain di Tuban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi aktif dari masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan agrowisata, menganalisis standar kualitas keamanan pangan, akomoditas, dan layanan lainnya serta mengidentifikasi kondisi infrastruktur Agrowisata Belimbing Tasikmadu Tuban. Analisis data yang digunakan melalui tiga tujuan yaitu analisis partisipasi masyarakat, analisis CBT (Community Based Tourism), dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan agrowisata ini menunjukkan tingkatan yang bervariasi. Urgensi penelitian ini terletak pada aspek partisipasi aktif dan tantangan yang dihadapi baik dari segi ekonomi maupun kondisi infrastruktur. Temuan baru dilakukan untuk memberikan upaya penanganan permasalahan tersebut dengan memberikan tingkatan partisipasi masyarakat melalui 4 tahap yaitu Perencanaan dan Pengambilan, Pelaksanaan, Monitoring dan Evaluasi serta Pemanfaatan dan Menikmati Hasil. Selain itu, penelitian ini juga mengandalkan konsep CBT (*Community Based Tourist*) sebagai penunjang keberhasilan dalam pengembangan agrowisata. Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan solusi dan wawasan pengetahuan dalam menciptakan pengembangan Agrowisata Belimbing Tasikmadu secara berkelanjutan.

Kata kunci: agrowisata, belimbing tasikmadu, partisipasi masyarakat lokal

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional adalah upaya strategis untuk mencapai tujuan masyarakat, yaitu menciptakan kesejahteraan yang adil dan merata. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, berbagai program pembangunan nasional difokuskan pada pemerataan pembangunan di seluruh wilayah. Pelaksanaan pembangunan ini melibatkan peran aktif dan kerjasama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam merumuskan serta mengimplementasikan kebijakan yang relevan (Azzumar, 2019).

Salah satu peluang yang cukup prospektif adalah sektor pariwisata. Sektor ini adalah salah satu sektor yang berpotensi dalam menumbuhkan ekonomi pariwisitas. Dalam implementasinya, sektor pariwisata dapat menjadi sektor pendukung bagi sektor lainnya seperti seperti sektor pertanian, perdagangan, perindustrian dan lain- lain (Nugroho, 2020). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang saat ini belum tergarap secara optimal dalam kolaborasi bersama sektor pariwisata (Sutantri dan Wijaya, 2021). Padahal sektor pertanian dan pariwisata dapat dipadukan menjadi sektor yang berpotensi untuk membuka peluang pertumbuhan ekonomi baru melalui agro wisata. Potensi agro wisata menawarkan potensi dari keindahan alam pertanian dan produksi di sektor pertanian yang cukup sukses.

Agro wisata terdiri atas rangkaian kegiatan dengan memanfaatkan potensi sektor pertanian sebagai objek wisata (Kurniasanti, 2019). Sektor pertanian memiliki potensi berupa pemandangan alam kawasan pertanian maupun yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, mencakup potensi keindahan panorama alam kawasan pertanian, keunikan serta keragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian, maupun budaya yang dimiliki oleh masyarakat petani (Pratama dan Nasikh, 2022). Tujuan kegiatan dalam agro wisata adalah untuk meningkatkan pemahaman, memberikan pengalaman hiburan, serta memperluas peluang usaha di sektor pertanian yang mencakup tanaman

pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Selain itu, kegiatan agro wisata tidak hanya terbatas pada pertanian, tetapi juga mencakup aktivitas yang berhubungan dengan sektor kehutanan dan cara mengelola berbagai sumber daya di bidang Pertanian (Satrayuda, 2010).

Salah satu agrowisata yang memanfaatkan potensi pertanian dalam mengembangkan objek wisata adalah Agrowisata Belimbing Tasikmadu, agrowisata ini terletak di daerah Tuban Jawa Timur tepatnya di Desa Tasikamdu, Kecamatan Palang. Komoditas ini menjadi salah satu varietas unggulan dimana hal tersebut sudah diakui oleh Departemen Pertanian melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 314/Kpts/SR.120/5/2007, yang menetapkan bahwa Belimbing Tasikmadu merupakan bagian dari varietas unggulan. Penentuan komoditas unggulan ini disebut sebagai langkah awal dalam menghadapi globalisasi perdagangan, komoditas yang dinyatakan memiliki keunggulan komparatif dapat dibuktikan melalui dua sisi yaitu sisi penawaran dan sisi permintaan. Pada sisi penawaran dapat dibuktikan melalui tiga aspek yaitu kondisi biofisik (lingkungan alamiah), penerapan teknologi, dan situasi sosial-ekonomi para petani di daerah tersebut. Sementara dari sisi permintaan, keunggulan komoditas dapat ditunjukkan melalui tingginya minat pasar, baik dari dalam negeri maupun luar negeri (Gamaputra dan Nuswantara, 2023).

Tingginya komoditas unggulan tentunya berpengaruh signifikan terhadap potensi jumlah wisatawan yang berkunjung pada agrowisata tersebut khususnya partisipasi masyarakat lokal dalam mengembangkan Agrowisata Belimbing Tasikmadu. Namun, hal itu justru berbanding terbalik dengan hasil observasi yang dilakukan pada Agrowisata Belimbing Tasikmadu dimana masih terdapat kurangnya partisipasi masyarakat yang berkunjung sehingga menimbulkan banyak tantangan baru baik dari segi kualitas, pengelolaan, serta pengembangan infrastruktur. Letak lokasi agrowisata ini berdekatan dengan salah satu wisata religi yaitu Makam Sunan Bonang

dan Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dimana hal tersebut juga memberikan dampak terhadap kurangnya wisatawan yang berkunjung karena lebih dominan mendatangi kawasan religi daripada kawasan agrowisata. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah pengunjung agrowisata belimbing takikmadu yang berkisar hanya 20 wisatawan dalam sehari dan diprediksi dalam setahun hanya mencapai jumlah wisatawan sebanyak 7200 yang berkunjung serta dianggap memiliki potensi lebih rendah dibandingkan pengunjung pada kawasan wisata religi. Selain itu faktor lain juga diprediksi karena pengembangan potensi unggulan yang kurang maksimal sehingga berdampak pada kurang minatnya masyarakat dalam berkunjung. Dengan demikian, permasalahan ini membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam mengembangkan agrowisata agar lebih maksimal dalam pengelolaan. Kondisi serupa dihasilkan dari penelitian (Ramdani dan Karyani, 2020) dimana partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Kampung Flory dilakukan berdasarkan tujuan objek wisata tersebut yaitu “dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat” sehingga dari tindakan tersebut berdampak positif salah satunya yaitu meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai aspek pariwisata, membuka peluang usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat, menyadarkan masyarakat tentang bagaimana pentingnya pengelolaan sektor pertanian, serta mengurangi peningkatan jumlah pengangguran. Riset lain juga dihasilkan dari (Ramadani dan Mayarni, 2021) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sangat mendukung dalam perkembangan destinasi agrowisata sehingga memiliki dampak positif yaitu banyaknya perhatian dari masyarakat sekitar dan pemerintah daerah, mendatangkan lebih banyak wisatawan karena potensi agrowisata yang sudah dikenal banyak masyarakat khususnya kota Pekanbaru maupun luar daerah. Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan apabila partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam keberhasilan pengembangan sebuah agrowisata, dampak yang ditimbulkan juga beragam salah satunya

dapat membantu membuka peluang usaha bagi masyarakat khususnya dalam meningkatkan dan memperbaiki jumlah pengunjung, terdahulu hasil penelitian diukur berdasarkan tingkat tahapan pengambilan keputusan berdasarkan aspek tertentu serta masih terdapat beberapa dampak maupun faktor yang ditimbulkan.

Perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah fokusnya yang lebih komprehensif tidak hanya menilai dampak ekonomi atau sosial, tetapi juga mengukur empat tahapan partisipasi masyarakat (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pemanfaatan hasil) sekaligus mengaitkannya dengan lima aspek CBT (ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, politik) dan kondisi infrastruktur. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada analisis partisipasi masyarakat lokal yang terukur dan berbasis indikator.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dapat dirumuskan masalah bagaimana partisipasi aktif dari masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan agrowisata, apa saja kesulitan dalam memenuhi standar kualitas dan keamanan makanan, akomodasi, dan layanan lainnya, bagaimanakah kondisi infrastruktur pendukung seperti sanitasi, tempat parkir, dan fasilitas umum lainnya di Ikasi Agrowisata Belimbing Tasikmadu. Untuk menjawab permasalahan tersebut penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis partisipasi aktif dari masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan Agrowisata Belimbing Tasikmadu Tuban, menganalisis standar kualitas keamanan pangan, akomoditas, dan layanan lainnya di kebun Belimbing Tasikmadu Tuban, mengidentifikasi kondisi infrastruktur Agrowisata Belimbing Tasikmadu Tuban.

METODE

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap penelitian dan tahap penyelesaian.

Tahap persiapan memerlukan waktu sekitar 3 bulan mulai dari bulan Maret 2024 – Mei 2024. Sedangkan tahap penelitian dimulai dari bulan Maret 2024 sampai dengan April 2024. Sedangkan tahap penyelesaian dimulai dari bulan Mei 2024 – selesai.

METODE PENENTUAN SAMPEL

Non Probability sampling menggunakan sensus sampling sebagai pengambilan sample dimana semua responden yang memenuhi kriteria responden dijadikan sample pada penelitian ini. Penelitian dilaksanakan di Desa Tasikmadu, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban meliputi 4 Dusun, yaitu meliputi Dusun Prambatan, Dusun Panjunan, Dusun Pasekan, Dusun Dukoh masing – masing dusun terdiri dari:

- Dusun Prambatan: ada 12 orang yang masuk dalam kriteria responden.
- Dusun Panjunan: ada 10 orang yang masuk dalam kriteria responden
- Dusun Pasekan: ada 25 orang yang masuk dalam kriteria responden
- Dusun Dukoh: ada 22 orang yang masuk dalam kriteria responden

Pengambilan sample seluruhnya menjadi 69 sample.

Tabel 1. Penentuan Sampel Berdasarkan Penduduk Desa Tasikmadu Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban 2024

No	Dusun	Keterangan
1.	Prambatan	Terdapat 12 orang untuk sample penelitian yang terdapat di Dusun Prambatan.
2.	Panjunan	Terdapat 10 orang untuk sample penelitian yang terdapat di Dusun Panjunan.
3.	Pasekan	Terdapat 25 orang untuk sample penelitian yang terdapat di Dusun Pasekan.
4.	Dukoh	Terdapat 22 orang untuk sample penelitian yang terdapat di Dusun Dukoh.
		Total seluruhnya untuk pengambilan sample 69

Sumber : Analisis Data Primer 2024

METODE PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dari sumber utama, tujuan penelitian untuk mendapatkan sebuah data yang akurat. Pengumpulan data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara, data sekunder didapatkan dari sumber yang telah tersedia sebelumnya dan telah melalui proses pengolahan, seperti laporan penelitian, karya tulis, jurnal ilmiah buku, serta data yang didapatkan dari instansi yang relevan.

METODE ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat melalui skor kuesioner, sedangkan analisis deskriptif dipakai untuk menjelaskan kondisi infrastruktur dan standar layanan di Agrowisata Belimbing Tasikmadu.

Untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat, penelitian ini mengacu pada model delapan tangga partisipasi Arnstein (1969) yang membagi partisipasi menjadi tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Dengan demikian, hasil survei dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil.

Analisis standar kualitas dilakukan dengan mengacu pada konsep Community Based Tourism (CBT) yang dikembangkan UNEP dan WTO (2005) serta diperbarui oleh Suansri (2022). Konsep ini menilai keterlibatan masyarakat lokal dari lima dimensi: ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. CBT dipilih karena relevan dalam menilai keberlanjutan agrowisata berbasis partisipasi masyarakat.

Dengan kerangka tersebut, penelitian ini tidak hanya memotret kondisi lapangan, tetapi juga menghubungkannya dengan teori partisipasi masyarakat dan konsep CBT

sebagai acuan pengembangan agrowisata berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pertanyaan yang masing-masing diberi skor antara 1 hingga 3. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 69 orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor minimum yang diperoleh adalah 3.588, sementara skor maksimum mencapai 10.764. Dengan mengetahui skor minimum dan maksimum, jarak interval dihitung sebesar 897. Berdasarkan perhitungan tersebut, total skor partisipasi yang diperoleh adalah 7.036 (dapat dilihat pada Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Agrowisata Belimbing Tasikmadu Tuban Tahun 2024

No.	Tahap Partisipasi	Kategori	Skor	Persentase
1.	Perencanaan dan Pengambilan Keputusan	Sedang	1.366	19,41
2.	Pelaksanaan	Rendah	1.745	24,80
3.	Monitoring dan Evaluasi	Sedang	2.223	31,59
4.	Pemanfaatan dan Menikmati Hasil	Sedang	1.702	24,20
Jumlah			7.036	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2024

Tingkatan partisipasi masyarakat ini dapat diukur menggunakan metode kuantitatif yang dihasilkan dari penjumlahan skor dari variabel, kemudian besar interval skor tersebut nantinya digunakan untuk menentukan kategori tingkat partisipasi berdasarkan jumlah pada skor kategori antara tingkat partisipasi individu dengan jumlah sampel (Uceng et al., 2019).

Berdasarkan tabel Tingkat partisipasi terdapat beberapa tahap partisipasi masyarakat yaitu perencanaan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, pemanfaatan dan menikmati hasil. Pada tahap perencanaan dan pengambilan Keputusan ini menjadi tujuan utama dalam mencapai keberhasilan rencana kegiatan yang

meliputi kontribusi dalam mengikuti rapat koordinasi, diskusi penyusunan rencana kegiatan, memberikan saran dan pendapat serta proses pengambilan Keputusan. Tahap kedua yaitu pelaksanaan dimana masyarakat memberikan bentuk partisipasi selama kegiatan berlangsung seperti berkontribusi untuk menyumbangkan tenaga kerja, waktu, pemikiran, materi dan keterlibatan dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Tabel 3. Keterangan dari Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap Pengembangan Agrowisata Belimbing Tasikmadu Tuban Tahun 2024

Tahap Partisipasi	Keterangan
Perencanaan dan Pengambilan Keputusan,	Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata belimbing di Tasikmadu, Tuban pada tahun 2024 secara umum berada pada kategori sedang.
Pelaksanaan	Tahap pelaksanaan memiliki skor terendah dan persentase terkecil, menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang aktif dalam tahap pelaksanaan kegiatan agrowisata.
Monitoring dan Evaluasi	Tahap monitoring dan evaluasi memiliki skor tertinggi, mengindikasikan bahwa masyarakat cukup aktif dalam memantau dan mengevaluasi kegiatan agrowisata.
Pemanfaatan dan Hasil	

Sumber: Analisis Data Primer 2024

Tahap ketiga yaitu monitoring dan evaluasi dimana masyarakat turut andil dalam memantau dan mengevaluasi hasil selama aktivitas berlangsung, mengawasi terhadap jalannya program, menilai kesesuaian terhadap rencana kegiatan, memberikan kritik dan saran serta memberikan kepuasan hasil program untuk dijadikan masukkan pada pelaksanaan berikutnya. Tahap yang terakhir yaitu pemanfaatan dimana masyarakat harus melakukan pengelolaan dan pemanfaatan lebih lanjut terhadap rencana kegiatan yang sudah terlaksana agar dapat bertahan dan mengalami peningkatan yang berkelanjutan secara terus menerus.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Agrowisata Belimbing Tasikmadu bervariasi. Berdasarkan perhitungan skor, partisipasi tertinggi terdapat pada tahap monitoring dan evaluasi (31,59%), sedangkan yang terendah pada tahap pelaksanaan (24,8%).

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih aktif dalam memberikan masukan dan mengawasi program, tetapi masih kurang terlibat secara langsung dalam kegiatan pengembangan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Ramdani & Karyani (2020) yang menemukan bahwa partisipasi masyarakat sering kali kuat dalam aspek pengawasan, namun lemah dalam keterlibatan teknis karena keterbatasan keterampilan dan sumber daya.

Tabel 4. Konsep *Community Based Tourism* Berdasarkan Prinsip Ekonomi, Sosial

No	Prinsip Ekonomi, Sosial	Jawaban Responden	Frekuensi Skor
1	Dana Pengembangan Komunitas	SS	10
		S	10
		KS	20
		TS	20
		STS	9
		Total	69
Index% = Total Skor / Y × 100 = 101/69 × 100 = 14,7% (kurang setuju)			
2	Lapangan Pekerjaan	SS	20
		S	20
		KS	20
		TS	9
		STS	0
		Total	69
Index% = Total Skor / Y × 100 = 100/69 × 100 = 14,5% (kurang setuju)			
3	Pendapatan Masyarakat Lokal	SS	15
		S	19
		KS	14
		TS	10
		STS	11
		Total	69
Index% = Total Skor / Y × 100 = 101/69 × 100 = 14,7% (kurang setuju)			

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Peneliti menggunakan rancangan standarisasi *Community Based Tourism* (CBT)

yang dikembangkan oleh UNEP dan WTO (2005) serta Suansri (2022). Dalam kerangka ini, aspek yang dinilai meliputi: 1. Aspek ekonomi, 2. Aspek Sosial, 3. Aspek Prinsip Budaya, 4. Aspek Lingkungan, 5. Aspek Politik.

Hasil pengukuran dengan kerangka CBT juga memperlihatkan bahwa aspek ekonomi dan lapangan kerja masih rendah (sekitar 14-15%), yang menandakan keterbatasan peluang ekonomi dari agrowisata bagi masyarakat setempat. Rendahnya kontribusi ekonomi ini dipengaruhi oleh dominasi mata pencaharian tradisional (petani, nelayan), sehingga agrowisata belum dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan tambahan. Temuan ini mirip dengan hasil penelitian Yohana & Irawan (2023) yang menekankan pentingnya agroekowisata dalam diversifikasi pendapatan masyarakat (Tabel 4).

Dari sisi sosial budaya, masyarakat menunjukkan kebanggaan komunitas yang relatif tinggi (14,5%), meskipun pembagian peran masih timpang antara laki-laki dan perempuan (1,04%). Hal ini memperlihatkan masih adanya ketidaksetaraan gender dalam pengelolaan agrowisata. Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian Syafiqah et al. (2022) yang menyoroti pentingnya keadilan gender dalam praktik CBT agar partisipasi benar-benar merata (Tabel 5).

Infrastruktur di lokasi agrowisata secara umum cukup memadai (akses jalan, area parkir, gazebo, kolam renang), namun masih ada keterbatasan seperti minimnya sarana bermain anak, transportasi keliling, dan promosi digital. Hambatan infrastruktur ini konsisten dengan penelitian Santoso & Askafi (2020) tentang Agrowisata Belimbing Karang Sari, yang menekankan perlunya perbaikan fasilitas dasar untuk mendukung daya tarik wisata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Agrowisata Belimbing Tasikmadu masih berada pada kategori sedang, dengan partisipasi tertinggi pada tahap monitoring dan evaluasi (31,59%) dan terendah pada tahap pelaksanaan (24,8%). Kondisi ini konsisten dengan penelitian Ramdani & Karyani (2020) yang

Tabel 5. Konsep *Community Based Touris* Berdasarkan Prinsip Budaya, Lingkungan, dan Politik

No	Prinsip Budaya, Lingkungan, dan Politik	Jawaban Responden	Frekuensi Skor
1	Kualitas Hidup	SS	10
		S	20
		KS	9
		TS	15
		STS	15
		Total	69
		Index% = Total Skor / Y × 100 = 101/69 × 100 = 14,7% (kurang setuju)	
2	Kebanggaan Komunitas	SS	39
		S	20
		KS	5
		TS	5
		STS	0
		Total	69
		Index% = Total Skor / Y × 100 = 100/69 × 100 = 14,5% (kurang setuju)	
3	Pembagian Peran yang Adil (laki-laki, perempuan, tua, muda)	SS	15
		S	5
		KS	8
		TS	6
		STS	15
		Total	69
		Index% = Total Skor / Y × 100 = 72/69 × 100 = 1,04% (kurang setuju)	
4	Penguatan Organisasi Komunitas	SS	30
		S	20
		KS	9
		TS	10
		STS	0
		Total	69
		Index% = Total Skor / Y × 100 = 99/69 × 100 = 1,43% (kurang setuju)	

Sumber : Analisis Data Primer 2024

menemukan bahwa masyarakat lebih banyak berperan dalam pengawasan daripada pelaksanaan teknis. Dari aspek ekonomi, kontribusi agrowisata terhadap pendapatan masyarakat masih rendah (sekitar 14-15%), sejalan dengan temuan Yohana & Irawan (2023) bahwa agro-ekowisata belum dimanfaatkan optimal untuk diversifikasi ekonomi. Dari sisi sosial budaya, ketidaksetaraan gender dalam pembagian peran ditemukan (1,04%), mirip dengan penelitian Syafiqah et al. (2022). Sedang-

kan dari aspek infrastruktur, kendala seperti kurangnya sarana bermain anak dan promosi digital sesuai dengan penelitian Santoso & Askafi (2020) tentang Agrowisata Belimbing Karangsari.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pe-

ngembangan Agrowisata di Kebun Belimbing Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban”, maka dapat diambil kesimpulan yaitu ditemukan bahwa sektor pertanian, khususnya budidaya belimbing, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai agrowisata. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan agrowisata ini menunjukkan tingkatan yang bervariasi. Tingkat partisipasi masyarakat, terutama dalam hal perencanaan dan pelaksanaan, masih berada pada level sedang. Sementara itu, aspek-aspek seperti standar kualitas dan keamanan layanan serta kondisi infrastruktur masih perlu ditingkatkan. Keterlibatan masyarakat berperan penting dalam memastikan keberhasilan dan kesinambungan program agrowisata, namun belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan dalam pembagian peran, kualitas hidup, serta pendapatan. Dari segi ekonomi, agrowisata ini berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, kendala dalam pembagian peran yang adil dan keterlibatan yang kurang merata antara laki-laki dan perempuan masih menjadi hambatan. Dari perspektif infrastruktur, Desa Tasikmadu memiliki fasilitas dasar yang mendukung keberadaan agrowisata, tetapi keterbatasan fasilitas seperti kendaraan keliling, sarana bermain anak, dan promosi digital masih menghambat perkembangan kawasan tersebut.

SARAN

Implikasi kebijakan dari penelitian ini diantaranya yaitu pemerintahan daerah perlu memperkuat program pelatihan dan pendampingan teknis agar masyarakat lebih aktif dalam tahap pelaksanaan, bukan hanya pengawasan. Dinas pariwisata dapat memberikan insentif atau skema bagi hasil agar agrowisata menjadi sumber pendapatan tambahan masyarakat. Kebijakan pemberdayaan perempuan perlu ditingkatkan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dalam pengelolaan agrowisata. Pembangunan infrastruktur wisata perlu diprioritaskan, termasuk penambahan sarana bermain, transportasi keliling, serta promosi digital berbasis teknologi infor-

masi. Kolaborasi multipihak (pemerintah, masyarakat, swasta) perlu difokuskan pada penguatan kelembagaan POKDARWIS agar keberlanjutan agrowisata terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agropolitan berbasis tanaman pangan di Kota Padang. *Jurnal Tata Loka*, 16(4), 234–244.
- Anggraeni, I. A., & Rahmawati, F. (2021). Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) di Hutan.Mangrove.Pancer.Cenkong, Trenggalek. *Jurnal Planoeearth*, 6(1), 56–61.
- Azwar, M., & Herawati. (2016). Persepsi dan partisipasi petani dalam pelaksanaan rehabilitasi tanaman kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 157–167.
- Azzumar, R. (2019). *Pengaruh pendapatan asli daerah, investasi swasta dan tenaga.kerja.terhadap.pertumbuhanekonomi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Balikpapan.Tengah. *E-Journal Administrasi Negara*, 1(2), 380–394.
- Basuki, A. (2018). Pengembangan kawasan agropolitan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 13(1), 53–71.
- Chaerunisa, C. (2015). Partisipasi masyarakat dalam program PMASIMAS di Kabupaten Brebes. *Jurnal Politika*, 5(2).
- Darwis, V. (2017). Petani, penentu pendapatan.keragaan.penguasaan lahan sebagai faktor utama. *Jurnal.Agro.Ekonomi*. Diakses dari www.ejournal.litbang.pertanian.go.id
- Gamaputra, Y., & Nuswantara, B. (2023). Analisis komoditas unggulan pertanian tanaman pangan berdasarkan nilai produksi di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Agrotech*, 13(2), 144–149.
- Grossardt, T., & Bailey, K. (2018). Justice and the Arnstein Gap. *Transportation Planning and Public Involvement*. Jurnal Elsevier Inc, 27–55.

- Hamalik, O. (2016). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (2021). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kurniasanti, S. A. (2019). Analisis strategi pengembangan agrowisata. *Journal of Tourism and Creativity*, 3(1), 65-76.
- Mariatun, B., & Rizka, M. A. (2019). Pemberdayaan masyarakat berbasis agropreneur dalam mengatasi pengangguran di Desa Gerupuk Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 8-15.
- Nawawi, H. (2020). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho SBM. (2020). Beberapa masalah dalam pengembangan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Pariwisata*, 7(2), 124-131.
- Nurhidayati, S. E., & Fandeli, C. (2021). Penerapan prinsip *community based tourism* (CBT) dalam pengembangan agrwisata di Kota Batu, Jawa Timur. *Jurnal Jejaring Aadministrasi Publik*, 4(1), 36-46.
- Nurwanto. (2020). Evaluasi dampak pembangunan pariwisata menggunakan konsep *community based tourism* (CBT) di Kawasan Wisata Tebing Breksi. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 109-124.
- Panda. (2024). Mengatasi kurangnya kesadaran dan pengetahuan: Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk partisipasi yang efektif. *Sistem Informasi Desa*. <https://www.panda.id>
- Pratama, H. R. (2022). Analisis potensi sektor pertanian sebagai pengembangan sektor unggulan di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 5(1), 104-123.
- Purbasari, N., & Asnawi. (2015). Keberhasilan *community based tourism* di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari dan Nglanggeran. *Jurnal PWK*, 3(3), 476-485.
- Program-program pusat kegiatan belajar masyarakat Ngudi Kapinteran. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 97-108.
- Puji, T., Sunarti, L., & dan Hakim, L. Ekonomi masyarakat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 675-689.
- Rai, A., & Faisal, A. (2022). Daya saing komoditas pertanian unggulan Indonesia: Perbandingan dengan negara lain di Asean dan potensinya. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 19(1), 72-81.
- Ramadani, M. R., & Maryani. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan Kelurahan Agrowisata di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(2), 214-226.
- Ramdani, Z., & Karyani, T. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata dan dampaknya terhadap sosial ekonomi masyarakat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 675-689.
- Santoso, B., & Askafi, E. (2020). Strategi pengembangan wisata daerah: Studi tentang pentaan infrastruktur di Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar. *Jurnal Otonomi*, 20(2), 218-226.
- Sendang Kabupaten Tulungagung. *Jejaring Administrasi Publik*, 2(8), 125-130.
- Sutantri, L. M., & Wijaya, I. N. S. (2021). Pengaruh perkembangan pariwisata terhadap perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Ubud. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 10(1), 113-124.
- Syafiqah, K. K., Aprilia, D., & Maharani, F. (2022). Implementasi konsep *community based tourism* (CBT) dalam (2019). Pengembangan pariwisata dengan konsep *community based tourism* di Boon Pring, Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi*.